

Analisis Kriteria Pemilihan Film Islami Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Hanifah Oktikasari^{1*}, Muhammad Munadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding Email: hanifah234051019@mhs.uinsaid.ac.id , muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id

Received: Juni 11th, 2025

Accepted: Juli 5th, 2025

Published: November 30th, 2025

Abstract

This study aims to formulate selection criteria for Islamic films suitable for elementary school students by considering Islamic values, child development, and the educational and entertainment relevance. A qualitative method was employed through in-depth interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers, focusing on students from grades I to III. The results reveal eight key criteria: alignment with the Qur'an and Hadith, filmmakers not necessarily being Muslim, use of 2D or 3D animation, appropriate storytelling without exaggeration, importance of content reviews, ensuring children's physical and mental safety, the presence of humor, and the film's usefulness in learning. The study highlights the critical roles of teachers, parents, and educational institutions in selecting suitable Islamic films for children. Teachers must possess strong media literacy to guide students in interpreting film content contextually. Parents are expected to actively participate in monitoring and discussing films with their children to support religious and moral development. Educational institutions should provide clear guidelines, training, and support, including access to pre-evaluated film materials. Collaboration among these three parties is essential to ensure that the chosen films align with Islamic teachings, suit the developmental stage of children, and effectively support learning objectives.

Keywords: Islamic Movies, Islamic Religious Education, Learning Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria pemilihan film Islami yang sesuai untuk siswa SD, dengan mempertimbangkan aspek nilai-nilai keislaman, perkembangan anak, serta relevansi edukatif. Metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan menggambarkan secara detail kriteria dalam pemilihan film Islami yang sesuai dengan karakter siswa SD melalui wawancara mendalam dengan 4 guru PAI di SD Kecamatan Kartasura. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I hingga kelas III SD sebagai target utama pemanfaatan film Islami. Temuan menunjukkan bahwa terdapat delapan kriteria Pemilihan Film Islami untuk Siswa SD dalam Mata Pelajaran Agama Islam yaitu kesesuaian cerita dengan al-Qur'an dan Hadits, pembuat film tidak harus berlatar belakang muslim, isi film mencerminkan nilai-nilai Islami, penayangan film 2 dimensi atau 3 dimensi, penayangan cerita dalam film tidak berlebihan, pentingnya ulasan film, keamanan fisik dan mental anak, humor dalam film, dan dapat digunakan untuk pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam pemilihan film Islami untuk anak SD. Guru perlu memiliki literasi media yang baik, orang tua harus terlibat dalam mendampingi tontonan anak, dan institusi perlu menyediakan pedoman serta dukungan. Kolaborasi ketiganya diperlukan agar film yang dipilih sesuai dengan nilai Islam, perkembangan anak, dan tujuan pembelajaran.

Keywords: Film Islami, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

A. Introduction

Di lingkungan sekolah, Pendidikan Agama Islam akan disampaikan dengan beberapa macam metode, di antaranya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, dan lainnya. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran tersebut yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan oleh seorang pendidik. Selain itu, metode pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami, memotivasi dan juga melibatkan siswa dalam proses belajar. Sebagian besar guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa akan cepat merasa bosan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, seorang guru harus lebih kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat (Pratama, 2022). Media pembelajaran diperlukan untuk menunjang proses belajar yang efektif (Arsyad, 2013). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif maka perlu untuk menggunakan media belajar yang tepat. Salah satu media belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu media audio visual.

Media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya (Manshur & Ramdlani, 2020). Contoh penggunaan media audio visual yaitu dengan menampilkan film islami yang sesuai dengan materi yang dipelajari di setiap jenjangnya. Beberapa materi yang ditampilkan dalam sebuah film yaitu materi tentang kisah para nabi.

Untuk menampilkan film islami tersebut maka seorang guru harus mempunyai kriteria dalam pemilihan film yang sesuai dengan ajaran islam. Termasuk juga beberapa guru PAI di jenjang Sekolah Dasar. Beberapa kriteria yang digunakan yaitu film harus mengandung pesan moral dan sikap teladan dari seorang Nabi, film tidak mengandung pesan yang bertentangan dengan ajaran Islam, di dalam film tersebut terdapat adab dan etika sesuai ajaran Islam, pemilihan film harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, film tidak mengandung penggambaran Nabi secara langsung, dan film tersebut menyampaikan atau menceritakan tentang sejarah dan keteladanan Nabi sesuai dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian terdahulu menyoroti pentingnya isi film yang relevan dan tidak menyulitkan siswa. Menurut (Hardianto, 2016) materi dalam film harus sesuai dengan topik pembelajaran, tidak terlalu berat agar tidak membingungkan siswa, dan tidak terlalu ringan agar tidak membosankan. Menurut (Ernanida & Yusra, 2019) isi film sebaiknya merepresentasikan peristiwa sejarah Islam secara realistis, sedangkan menurut Baihaqi (2020) menekankan kesesuaian antara isi film dan materi pelajaran di sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya kesesuaian isi film dengan materi pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus: penelitian ini secara spesifik mengkaji kriteria isi dalam film Islami untuk siswa SD, sedangkan penelitian terdahulu cenderung membahas isi secara umum tanpa fokus pada karakteristik film Islami.

Secara visual, media pembelajaran seperti film animasi dianggap lebih menarik bagi siswa SD. Sartika menekankan pentingnya animasi dengan suara dan gaya visual yang khas anak-anak (Sartika et al., 2020). Sedangkan menurut Hawa (2023) menyarankan agar film anak menyajikan visual yang memuat nilai-nilai positif dan sesuai dengan dunia anak. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kesadaran akan pentingnya aspek visual dalam menarik perhatian siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek menariknya tampilan visual, tetapi juga menekankan perlunya visual tersebut merepresentasikan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan perkembangan usia anak SD.

Film sebagai media pembelajaran juga mampu memengaruhi emosi dan karakter anak. Siti Hawa (2023) menjelaskan bahwa film animasi harus memuat nilai-nilai karakter positif, sementara Sartika menyatakan bahwa suara dan gaya penyampaian yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat dan keterlibatan emosi siswa (Sartika et al., 2020). Persamaan dengan

penelitian ini adalah pada pengakuan bahwa film harus mampu membangkitkan keterlibatan emosional anak. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan bagaimana keterlibatan emosi tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islami, bukan sekadar untuk menarik perhatian atau membangun motivasi belajar secara umum.

Beberapa studi juga menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam pemilihan film. Sejalan dengan teori peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna (L.S.Vygotsky, 2020), guru dituntut memiliki literasi media yang baik, sementara orang tua perlu mendampingi dan berdiskusi dengan anak tentang konten yang ditonton. Sehingga perlu adanya pengawasan guru dalam pemilihan film dari YouTube serta melibatkan orang tua melalui pendekatan *blended learning* (Baihaqi et al., 2020). Menurut Anugrah (2022) menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam menyaring tontonan yang sesuai nilai agama (Anugrah et al., 2022). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa pemilihan film Islami untuk anak harus melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Perbedaannya, penelitian ini lebih lanjut mengembangkan kriteria praktis yang bisa digunakan oleh guru dan orang tua untuk menilai kualitas dan kesesuaian film Islami secara lebih terarah, sesuai dengan perkembangan psikologis dan tahap usia anak SD.

Dari keempat tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan awal mengenai pentingnya pemilihan media audio-visual yang sesuai dalam pembelajaran PAI. Namun, belum ada yang secara khusus merumuskan kriteria pemilihan film Islami untuk anak SD dalam konteks pembelajaran agama di sekolah, baik dari segi isi, visual, aspek emosional, maupun keterlibatan guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan kriteria yang lebih spesifik dan aplikatif.

B. Literature Review

1. Pengertian Film

Film adalah representasi dari cerita kehidupan manusia yang ditampilkan lewat peran para aktor dalam beragam adegan aksi, disertai efek visual, bahasa, suara, serta iringan musik. Film memanfaatkan dua elemen mendasar naratif dan simetrik yang bersama-sama membentuk sebuah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga berpotensi mendidik dan membentuk karakter (Simanjuntak, 2020). Film Islami membedakan diri dengan menghadirkan shibghah Islamiyyah, yaitu nuansa keislaman dalam isi, proses produksi, dan penayangannya, tanpa meninggalkan teknik sinematografi modern (Bahri & Shirazy, 2021).

Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat komprehensif menggabungkan 'ilm (pengetahuan), tarbiyah (pembinaan), dan adab (etika) untuk membentuk insan kamil yang berilmu, moral, adil, dan berlandaskan tauhid (Suyuthi, 2011). Artikel seperti "*Ta'dib As A Concept Of Islamic Education Purification...*" menjelaskan bahwa ta'dib "mempersiapkan, mengarahkan, dan mengembalikan tujuan pendidikan kepada esensinya: menyadarkan manusia akan posisi kosmik dan hubungannya dengan Allah," mengakibatkan lahirnya akhlak luhur sebagai produk pendidikan (Sassi, 2018).

Pendekatan *cultivation theory* dari George Gerbner memperkuat fungsi edukatif film. Teori ini menyatakan bahwa paparan media jangka panjang terutama televisi dan film membentuk persepsi sosial penonton, melalui efek seperti *mainstreaming*, *resonance*, dan *Mean World Syndrome*. Paparan berulang terhadap representasi nilai Islami dapat menumbuhkan persepsi yang lebih positif dan akurat terhadap Islam (Ruddock, 2020).

Dari perspektif *symbolic interactionism*, film Islami menyuguhkan simbol-simbol religius seperti salat, kejujuran, ukhuwah, dan amal baik yang melalui interaksi simbolik

dapat dibentuk menjadi identitas dan perilaku penonton, terutama pada anak-anak dan remaja (Salvini & Psaroudakis, 2024).

Kesimpulannya, film Islami dengan pendekatan naratif dan estetika sinematik, juga dilandasi teori ta'dib dari pendidikan Islam serta teori media seperti cultivation, bukan hanya merepresentasikan sejarah Islam dan para pemimpin Muslim, melainkan juga menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter dan penyebaran pemahaman Islam secara adil dan beradab (Khafiyya, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, film Islami yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kematangan psikologis, daya tangkap visual-audio anak, serta kesesuaian dengan tahap perkembangan moral anak usia SD.

2. Kriteria Pemilihan Film Islami

Pemutaran film di lingkungan sekolah dasar merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki potensi edukatif tinggi. Apabila film dipilih dengan seksama dan selaras dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka ia dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyenangkan. Beberapa kriteria lainnya dirincikan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Cerita dengan Al-Qur'an dan Hadits

Film yang dipilih harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam film tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Cerita yang diangkat sebaiknya mencerminkan keteladanan yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul dalam menjalankan perintah Allah, baik dari segi akhlak, ibadah, maupun perjuangan dakwah mereka. Penyimpangan atau penafsiran yang salah terhadap kisah-kisah nabi dapat menyesatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam.

b. Pembuat film tidak harus orang Islam

Pembuat film non-Muslim dapat menghasilkan karya yang mengangkat nilai-nilai Islami, asalkan mereka memahami prinsip-prinsip dasar Islam dan berkomitmen untuk menyajikannya dengan akurat. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran merupakan ajaran universal dalam Islam yang dapat diapresiasi oleh semua umat manusia.

Ismail Raji al-Faruqi, seorang pemikir Islam terkemuka, menekankan bahwa peradaban Islam berakar pada prinsip tawhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan (Rahman et al., 2015). Menurut al-Faruqi, prinsip tawhid ini memberikan landasan yang kokoh bagi pandangan dunia Islam yang bersifat universal dan inklusif. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip tawhid dapat diterima oleh semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya (Huringiin & Safitri, 2023).

Dengan demikian, pembuat film non-Muslim dapat tetap menghasilkan karya yang mengangkat nilai-nilai Islami, asalkan mereka memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dasar Islam dan berkomitmen untuk menyajikannya dengan cara yang akurat dan menghormati.

c. Penayangan film 2 dimensi atau 3 dimensi

Pemilihan jenis penayangan film, apakah 2 dimensi (2D) atau 3 dimensi (3D), perlu mempertimbangkan usia dan kemampuan kognitif siswa. Untuk siswa SD, film 2D lebih disarankan karena lebih sederhana dan mudah dipahami, serta mengurangi potensi gangguan visual yang bisa terjadi pada film 3D. Film 2D juga lebih mengutamakan pesan moral dan alur cerita dibandingkan efek visual yang berlebihan (Santrock, 2012).

d. Representasi cerita dalam film tidak boleh bersifat hiperbolis atau menampilkan adegan yang berlebihan, terutama dalam hal kekerasan

Film yang mengandung unsur kekerasan atau adegan berdarah tidak disarankan untuk ditampilkan pada anak SD. Anak-anak dalam usia ini sangat sensitif terhadap

konten yang dapat mempengaruhi emosi dan psikologis mereka. Kisah nabi sebaiknya menonjolkan nilai moral, keteladanan, dan perjuangan dengan cara yang lembut dan tidak berlebihan. Adegan kekerasan dapat menimbulkan trauma atau ketakutan pada anak, yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

e. Pentingnya ulasan film

Ulasan atau review film sangat penting untuk mengetahui apakah film tersebut layak untuk diputar di lingkungan pendidikan. Ulasan membantu guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menilai kualitas moral, pesan yang disampaikan, serta kesesuaian film dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, film yang digunakan dalam pembelajaran harus sudah melalui proses seleksi dan mendapatkan ulasan yang positif dari pakar pendidikan Islam (Al-Attas, 2023).

f. Keamanan fisik dan mental anak

Film yang dipilih harus aman baik secara fisik maupun mental bagi anak-anak. Ini berarti bahwa film tidak boleh mengandung adegan atau elemen yang dapat membahayakan kesehatan mental anak, seperti trauma psikologis atau kebingungan akibat representasi yang salah dari ajaran agama. Selain itu, film harus menyajikan karakter nabi yang penuh kasih sayang dan keteladanan yang sesuai dengan konsep keagamaan (Karim, 2023).

g. Humor dan jokes dalam film

Humor yang sesuai usia anak-anak dapat menjadi alat bantu afektif yang efektif dalam penanaman nilai moral. Humor yang sederhana, cerdas, dan mengandung nilai moral akan lebih efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah nabi (Yusuf & Rahmawati, 2019). Menurut teori pendidikan afektif, emosi dan perasaan memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai. Humor yang ringan dan bermuatan positif membantu membangun hubungan emosional anak dengan materi yang disampaikan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab lebih mudah tertanam. Sebagai contoh, penelitian oleh Kusumastuti dan Rukiyati menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita, anak-anak dapat memahami dan meniru perilaku baik yang diajarkan, seperti kejujuran dan tanggung jawab (Kusumastuti & Rukiyati, 2017).

h. Dapat digunakan untuk pembelajaran

Film yang dipilih harus bisa digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam kurikulum PAI. Film harus dapat menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita nabi tersebut (Arsyad, 2017).

Dengan mempertimbangkan kriteria di atas, pemanfaatan film sebagai media pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Guru memiliki peran sentral dalam proses seleksi, penayangan, serta refleksi pasca pemutaran, agar film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami bagi siswa sekolah dasar.

3. **Dampak dari Melaksanakan dan Melanggar Kriteria Pemilihan Film Kisah Nabi dalam Pembelajaran PAI**

Ketika guru memilih film kisah nabi yang sesuai dengan kriteria yang tepat, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD bisa menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Film yang mengandung nilai-nilai Islami, ceritanya tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits, serta disajikan dengan bahasa dan tampilan yang cocok untuk anak-anak, akan membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih mudah. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai media transformatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual dan menarik. Tidak hanya itu, siswa juga bisa meneladani akhlak para nabi dan belajar tentang pentingnya iman, kesabaran,

kejujuran, dan tanggung jawab melalui cerita yang disampaikan secara visual dan menyenangkan. Dengan cara ini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga bisa dirasakan dan dihayati secara afektif, sehingga memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa (Shirley Khumaidah, M. Andik Susanto, 2021).

Namun, jika kriteria tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka bisa muncul dampak negatif yang merugikan pembelajaran. Misalnya, film yang menampilkan adegan kekerasan secara berlebihan dapat mengganggu stabilitas emosional peserta didik, dan menurunkan efektivitas stimulus afektif dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan PAI yang ingin menanamkan rasa cinta dan semangat dalam menjalankan ajaran Islam. Selain itu, anak-anak SD masih berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif, di mana mereka cenderung menerima informasi secara langsung tanpa bisa membedakan mana yang benar dan mana yang perlu dikritisi secara reflektif. Oleh karena itu, jika film tidak dipilih dengan hati-hati, justru bisa membingungkan atau bahkan berdampak buruk pada perkembangan mental dan pemahaman keagamaannya (Junaid, 2022). Oleh karena itu, peran guru sebagai *curator* media pembelajaran menjadi sangat penting agar konten visual yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara utuh, aman, dan bermakna bagi perkembangan siswa SD.

C. Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan menggambarkan secara mendalam kriteria pemilihan film Islami yang sesuai dengan karakter siswa SD dan tujuan pembelajaran PAI. Fokusnya bukan pada data kuantitatif, melainkan pada pemahaman mekanisme, pertimbangan guru dalam memilih film, serta respons siswa terhadap media tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena fokus pada fenomena spesifik yakni, pemilihan dan penggunaan film Islami dalam pembelajaran PAI yang dianalisis secara mendalam pada konteks sekolah dasar tertentu yang telah menerapkannya secara nyata. Lokasi dipilih secara sengaja karena sekolah-sekolah tersebut memiliki pengalaman dalam penggunaan media audio-visual, khususnya film bertema Islami, dalam pembelajaran agama.

Subjek penelitian meliputi tiga komponen utama: guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang memilih dan menggunakan media pembelajaran; siswa kelas I hingga III sebagai target penggunaan film Islami; serta dokumen pembelajaran, seperti film yang digunakan, RPP, dan catatan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan guru PAI untuk menggali proses dan kriteria pemilihan film Islami serta pengalaman penggunaannya dalam pembelajaran. Kedua, observasi langsung selama pembelajaran untuk melihat respons, interaksi, dan keterlibatan siswa saat menonton dan mendiskusikan film. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa daftar film yang digunakan, RPP, dan bahan ajar pendukung lainnya.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tiga domain utama: (1) konten dan penyajian film Islami, (2) karakteristik dan respons siswa, serta (3) kesesuaian film dengan tujuan pembelajaran PAI.

Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disaring untuk mengambil informasi yang relevan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel klasifikasi berdasarkan dimensi seperti kriteria religius, karakteristik anak, dan peran media dalam pembelajaran. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dikategorikan (B.Milles & Huberman, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen; serta triangulasi metode, yaitu menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu memverifikasi kembali hasil temuan kepada narasumber untuk memastikan interpretasi peneliti tetap sesuai dengan arti yang sebenarnya.

Dengan pendekatan ini, tidak hanya diperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga wawasan praktis yang relevan bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI berbasis media yang lebih bermakna. Dan diharapkan dapat dicapai pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kriteria pemilihan film Islami ditetapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana media tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

D. Findings

Pemanfaatan media audiovisual, khususnya film Islami, dalam pembelajaran PAI di tingkat SD semakin populer karena mendukung pendekatan yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Namun, pemilihan film tidak bisa sembarangan. Guru PAI harus memilih film yang menarik secara visual sekaligus sesuai dengan syariat dan prinsip pedagogis. Film tersebut harus menyampaikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara sederhana, tepat, dan sesuai ajaran Islam. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kriteria utama pemilihan film mencakup kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadis, narasi yang sederhana, tokoh yang dapat diteladani, serta bebas dari kekerasan dan dramatisasi berlebihan.

1. Struktur Narasi Film Islami dan Implikasinya terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, model kesesuaian cerita dalam film Islami terbagi menjadi tiga lapisan. *Lapisan inti* memuat narasi langsung dari Al-Qur'an dan hadis, seperti kisah Nabi Musa, Nuh, dan Ibrahim, yang jika disajikan tanpa dramatisasi berlebihan, dianggap edukatif dan layak dijadikan bahan ajar dengan pendampingan guru. *Lapisan tengah* berisi narasi tambahan dari tafsir, sejarah Islam klasik, atau Isra'iliyat, seperti kisah cinta Zulaikha kepada Nabi Yusuf, yang meskipun tidak bertentangan dengan syariat, perlu dijelaskan kepada siswa sebagai interpretasi, bukan wahyu, serta disertai catatan sumber pada film. *Lapisan luar* mencakup narasi tanpa dasar ajaran Islam bahkan menyimpang, seperti penggambaran fisik Nabi, konflik fiktif, atau romantisasi berlebihan, yang dinilai berpotensi menimbulkan miskonsepsi teologis pada siswa jika tidak diberikan klarifikasi oleh guru.

Menurut salah satu guru PAI (inisial PF), "*Film yang menggambarkan fisik nabi sangat saya hindari, karena bisa membentuk citra yang keliru dalam imajinasi anak-anak.*" Guru PAI mengamati bahwa banyak siswa memahami agama berdasarkan tayangan visual, bukan kajian teks, sehingga muncul persepsi keliru, misalnya menilai Nabi Musa sebagai sosok pemaarah karena pengaruh film, atau menolak penjelasan guru yang berbeda.

2. Keislaman Film dalam Perspektif Isi, Bukan Identitas Pembuat

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa keislaman sebuah film tidak hanya dilihat dari identitas pembuat atau simbol Islam visual, tetapi lebih pada substansi isi dan pesan yang disampaikan. Kelayakan film Islami terbagi dalam tiga zona: *inti* (akidah sesuai Al-Qur'an dan hadis), *tengah* (kualitas penyampaian dan kesesuaian usia), dan *luar* (faktor pelengkap seperti asal pembuat dan popularitas). Guru mengamati bahwa pembuat film Muslim lebih sensitif pada batasan syariat, tetapi identitas Muslim tidak menjamin isi film sepenuhnya sesuai syariat, mengingat pengaruh pasar dan ideologi. Contoh film seperti "*Upin & Ipin*" dan "*Prophet Joseph*" menunjukkan bahwa popularitas atau simbol Islam tidak selalu menjamin kesesuaian isi. Film buatan non-Muslim juga bisa diterima jika melalui kurasi ketat dan pendampingan narasi Islami. Kesimpulannya, isi film, nilai yang

disampaikan, dan dampaknya pada keimanan serta karakter anak lebih penting daripada identitas pembuat semata.

3. Penayangan film 2 dimensi atau 3 dimensi

Wawancara dengan guru PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa bentuk penyajian film kisah nabi, baik dalam format 2D maupun 3D, berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Mayoritas guru lebih memilih film 3D karena dinilai lebih menarik, realistis, dan menyentuh emosi siswa, terutama saat menggambarkan peristiwa besar seperti mukjizat nabi. Namun, sebagian guru tetap menggunakan film 2D, terutama untuk siswa kelas rendah atau dalam suasana belajar yang tenang, karena narasinya cenderung lebih lambat dan mudah diikuti. Temuan juga mengungkap adanya kekhawatiran bahwa efek visual yang terlalu kuat dalam film 3D bisa mengalihkan perhatian anak dari pesan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, beberapa guru menggabungkan kedua format tersebut: film 3D untuk membangun ketertarikan emosional, dan film 2D untuk memperdalam pemahaman nilai.

4. Penayangan Cerita dalam Film Tidak Berlebihan

Hasil wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SD menunjukkan bahwa cara penyajian cerita dalam film Islami, terutama yang mengangkat kisah nabi, sangat memengaruhi pemahaman siswa. Penyajian yang terlalu dramatis atau emosional justru berisiko menimbulkan ketakutan atau kebingungan, terutama bagi siswa kelas rendah. Seorang guru dari SDN di Kartasura (inisial AN) mengatakan, *“Saya pernah memutar film kisah Nabi Nuh yang menggambarkan banjir dan suara raungan kapal yang keras. Anak-anak jadi tutup telinga, dan saat saya tanya isi ceritanya, yang mereka ingat hanya ombak besar dan suara keras, bukan pesan dakwah Nabi Nuh.”*

Guru lain (inisial RN) juga menceritakan reaksi serupa ketika memutar adegan Nabi Ibrahim yang hendak menyembelih Ismail, *“Anak-anak malah bertanya kenapa ayahnya tega mau membunuh anaknya, padahal yang ingin kami tekankan adalah ketaatan kepada Allah.”*

Guru juga mengungkap bahwa film populer di internet sering dipilih karena praktis, namun sering kali terlalu cepat alurnya dan fokus pada efek visual, bukan pendalaman nilai. Oleh karena itu, guru menyarankan agar film Islami untuk anak ditayangkan secara proporsional, dengan visual yang tenang dan alur cerita yang memberi ruang untuk refleksi nilai keimanan dan akhlak.

5. Pentingnya Ulasan Film

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah dasar memilih film kisah nabi berdasarkan kemudahan akses di platform digital seperti YouTube, tanpa proses evaluasi yang menyeluruh terhadap isi. Film dengan jumlah tayangan tinggi atau komentar positif sering dianggap otomatis layak tayang. Beberapa guru bahkan mengaku tidak menonton film secara utuh sebelum menayangkannya di kelas. Seorang guru (inisial CP) menyampaikan, *“Saya lihat sekilas, kalau bagus gambarnya dan banyak ditonton anak-anak, ya saya putar. Tapi kadang ternyata isinya agak berat atau kurang pas buat anak-anak,”* ujarnya saat ditanya tentang proses pemilihan film.

Salah satu kasus yang diungkap adalah pemutaran film Nabi Ibrahim yang menampilkan adegan penyembelihan secara eksplisit tanpa konteks spiritual yang memadai. Hal ini membuat siswa salah paham dan menganggap tindakan Nabi sebagai kekerasan, bukan bentuk ketaatan kepada Allah.

Guru-guru yang lebih selektif mengaku terbantu dengan membaca ulasan atau berdiskusi dengan rekan sejawat sebelum memutar film, karena ini memudahkan mereka memahami potensi efek film terhadap persepsi siswa serta mempersiapkan klarifikasi nilai-nilai keislaman yang disampaikan.

6. Keamanan fisik dan mental anak

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI sekolah dasar menunjukkan bahwa aspek keamanan psikologis siswa sering diabaikan dalam pemilihan film kisah nabi. Banyak guru

memilih film berdasarkan popularitas dan tampilan visual di internet tanpa menonton secara menyeluruh atau mengevaluasi potensi dampaknya terhadap kondisi emosional anak. Seorang guru dari salah satu SD di Kartasura (inisial LN) menyampaikan: *“Saya sempat memutar film Nabi Ibrahim yang adegannya cukup keras. Anak-anak malah takut dan jadi bingung kenapa ayahnya tega menyembelih anaknya.”*

Beberapa film dengan adegan dramatis seperti tangisan, suasana gelap, atau suara yang menggelegar (misalnya pada kisah Nabi Yunus atau Nabi Musa) menimbulkan reaksi negatif seperti kecemasan, ketakutan simbolik, atau kesalahpahaman terhadap nilai spiritual yang ingin disampaikan.

Guru menyadari bahwa film yang divisualisasikan secara berlebihan dapat menimbulkan trauma visual, terutama pada siswa kelas rendah yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional awal. Mereka menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh, baik dari isi cerita maupun cara penyajian visualnya.

7. Humor dan Jokes dalam Film

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam film kisah nabi memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi siswa. Meskipun humor dapat menarik perhatian dan menjaga keterlibatan anak, banyak guru menyatakan keprihatinan terhadap penggunaan humor yang tidak sesuai konteks dalam film keagamaan. Salah satu guru (inisial TS) menyatakan, *“Saya merasa kurang tepat jika humor digunakan di situasi yang serius seperti kisah Nabi Ibrahim, yang pada saat itu menguji kesabaran dan ketundukan Nabi Ibrahim kepada Allah. Anak-anak bisa jadi menganggap kisah tersebut seolah hanya sebuah cerita lucu, bukan teladan besar.”*

Guru juga mencatat bahwa humor berlebihan, seperti karakter hewan lucu dalam kisah Nabi Nuh atau karakter pendukung yang karikatural, berpotensi mengaburkan pesan moral dan merendahkan kesakralan tokoh nabi. Sebagian besar guru sepakat bahwa humor dalam film kisah nabi harus ditempatkan secara proporsional, halus, dan tetap menghormati konteks religius.

8. Dapat digunakan untuk Pembelajaran

Wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar mengungkapkan bahwa efektivitas film Islami untuk anak sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Guru menekankan pentingnya film yang tidak hanya menarik, tetapi juga memuat nilai-nilai yang relevan dengan materi kurikulum dan memungkinkan diskusi atau refleksi setelah penayangan.

Salah satu guru (inisial AR) menyatakan, *“Saya butuh film yang bisa langsung nyambung dengan pelajaran tentang amanah, tapi malah yang muncul film perang atau mukjizat besar. Anak-anak jadi antusias, tapi tidak semuanya bisa saya tarik kembali ke pelajaran hari itu.”* Hal ini menunjukkan bahwa film yang spektakuler belum tentu efektif jika tidak terfokus pada nilai pembelajaran. Guru juga menyebutkan perlunya film yang memiliki alur cerita yang bisa dibagi menjadi sesi pembelajaran, pesan moral eksplisit, serta mendukung keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan lanjutan.

E. Discussion

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan film Islami dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk akidah, akhlak, dan pemahaman keagamaan. Pembahasan ini mengaitkan hasil penelitian dengan kajian terdahulu dari bidang pendidikan Islam, media pembelajaran, dan literasi media, guna menilai kontribusi serta implikasi penggunaan media visual dalam pendidikan agama secara bertanggung jawab.

1. Struktur Narasi Film Islami dan Implikasinya terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa

Temuan tentang tiga lapisan narasi film Islami menegaskan pentingnya seleksi konten yang sesuai syariat dalam pembelajaran agama. Film yang menyajikan narasi tanpa dasar ajaran Islam berpotensi menimbulkan miskonsepsi teologis, khususnya pada siswa yang lebih mudah terpengaruh visualisasi. Hal ini sesuai dengan temuan Buckingham (2003) yang menekankan pentingnya literasi media agar penonton, terutama anak-anak, dapat menyaring informasi secara kritis.

Selain itu, rendahnya pemahaman siswa yang mengacu pada tayangan film tanpa pendampingan guru menunjukkan perlunya kolaborasi antara pembuat film dan ahli agama untuk menjaga keaslian narasi. Sertifikasi keagamaan terhadap film Islami sebagai media pembelajaran juga dapat menjadi langkah preventif guna memastikan kualitas dan keabsahan konten. Dengan demikian, penggunaan film Islami dalam pendidikan PAI harus didukung oleh literasi media berbasis nilai agama dan pengawasan guru agar tidak menimbulkan persepsi keliru, serta memperkuat pemahaman agama yang benar pada siswa.

2. Keislaman Film dalam Perspektif Isi, Bukan Identitas Pembuat

Temuan ini menekankan pentingnya substansi pesan dalam media pembelajaran Islam, bukan sekadar representasi simbolik. Kajian literasi media Islam menegaskan perlunya seleksi konten yang sesuai syariat untuk mencegah miskonsepsi keagamaan pada anak. Selain itu, teori perkembangan anak dalam buku *The Development of Children's Thinking* Carpendale (2017) mendukung perlunya materi yang disesuaikan dengan tingkat kognitif dan emosional siswa agar pesan agama terserap secara efektif. Temuan ini menyoroti pentingnya pendampingan guru saat menggunakan media visual agar siswa mampu berpikir kritis dan tidak menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, integrasi kurasi konten yang ketat dengan pembelajaran interaktif sangat krusial dalam memastikan media film Islami berfungsi sebagai alat edukasi yang membangun akidah dan akhlak siswa secara tepat.

3. Penayangan film 2 dimensi atau 3 dimensi

Hasil ini sejalan dengan teori dual coding Mir et al., (2023), yang menjelaskan bahwa penggabungan visual dan verbal dapat meningkatkan pemahaman, selama tidak terjadi kelebihan beban kognitif. Penelitian oleh Wahyuni & Rani (2025) juga menegaskan bahwa visualisasi yang kuat dalam pembelajaran agama dapat memperkuat ingatan jangka panjang, tetapi harus diimbangi dengan arahan guru agar nilai-nilai tidak hilang di balik efek visual. Dalam konteks psikologi perkembangan anak, anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman visual yang nyata dan menarik. Namun, visualisasi dalam pendidikan agama perlu diarahkan dengan pendekatan pedagogis yang tepat agar nilai spiritual tidak tergantikan oleh hiburan semata. Maka, strategi kombinatorik antara film 2D dan 3D menjadi solusi yang seimbang antara hiburan, edukasi, dan pendalaman makna.

4. Penayangan Cerita dalam Film Tidak Berlebihan

Temuan ini memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara aspek visual dan kedalaman pesan dalam media pembelajaran agama. Film yang terlalu emosional dapat menghambat anak dalam menangkap esensi nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Santrock (2023), yang menyebut bahwa anak usia SD berada pada tahap konkret-operasional dan memahami pesan secara literal. Maka, jika visual terlalu ekstrem, anak lebih mudah mengingat sensasi ketimbang makna.

Sama halnya dengan pendapat Al Mubarak (2021) yang menekankan bahwa dalam pendidikan Islam anak usia dini, media harus menyesuaikan tahapan perkembangan moral dan emosional peserta didik. Sementara itu, Tiwow et al., (2025) menyatakan bahwa media pembelajaran yang efektif adalah yang tidak hanya menarik, tetapi juga menyampaikan pesan secara utuh dan kontekstual. Dengan demikian, penyajian film Islami sebaiknya mempertimbangkan pendekatan yang lebih lembut, narasi yang sederhana, serta visual yang mendukung pemahaman, bukan sekadar efek hiburan. Ini penting agar pembelajaran agama

tidak sekadar menyentuh emosi sesaat, tetapi menanamkan nilai secara mendalam dan bertahap sesuai perkembangan anak.

5. Pentingnya Ulasan Film

Temuan ini menunjukkan pentingnya literasi media dalam proses pembelajaran PAI. Ulasan film bukan hanya berguna sebagai referensi teknis, melainkan sebagai sarana memastikan kesesuaian isi dengan syariat Islam dan tingkat perkembangan kognitif anak. Sebagaimana dikemukakan oleh (Potter, 2015), literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan merefleksikan pesan-pesan dalam media. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti guru tidak hanya berperan sebagai pemutar film, tetapi juga sebagai kurator nilai.

Menurut Susanto & Bagiya (2021), dalam pembelajaran berbasis nilai, pendidik perlu menyeleksi materi ajar berdasarkan kebenaran substansi dan relevansi pedagogis, bukan sekadar daya tarik visual. Guru harus mampu menilai apakah pesan dalam film sesuai dengan tahap berpikir anak dan apakah ada potensi miskonsepsi terhadap tokoh nabi yang suci. Oleh karena itu, penting bagi komunitas pendidikan Islam untuk menyediakan ulasan dan panduan film Islami anak secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini dapat membantu guru membuat keputusan tayangan yang tidak hanya populer, tetapi juga mendidik secara akidah, akhlak, dan pemahaman spiritual anak.

6. Keamanan fisik dan mental anak

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemilihan film keagamaan dalam pendidikan Islam tidak hanya harus sah secara teologis, tetapi juga aman secara psikologis. Anak-anak berada dalam fase perkembangan konkret-empiris, di mana mereka cenderung menangkap pesan secara literal dan mudah terpengaruh oleh simbol visual yang kuat. Oleh karena itu, tampilan visual ekstrem seperti darah, tangisan, atau suasana menegangkan justru dapat menimbulkan ketakutan dan membayangi pesan nilai yang hendak disampaikan.

Seperti ditegaskan oleh Arsyad (2017), media pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dalam konteks ini, guru tidak bisa hanya mengandalkan label “Islami” atau popularitas sebuah film, melainkan harus meninjau secara kritis isi dan metode penyajiannya.

Selain itu, teori "trauma simbolik" dalam psikologi pendidikan menjelaskan bahwa anak bisa mengalami reaksi emosional terhadap simbol visual tanpa pengalaman nyata, yang berisiko menimbulkan fobia atau kesan negatif terhadap aspek keagamaan.

Maka, dibutuhkan upaya sistematis dari sekolah dan komunitas guru, seperti pembentukan tim kurasi media atau akses pada daftar film yang direkomendasikan lembaga Islam terpercaya. Ulasan dan penilaian konten menjadi bagian penting dari literasi media Islami yang harus dimiliki guru PAI, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Nasution et al (2024) bahwa pendidik perlu memiliki keterampilan seleksi konten berbasis nilai dalam menghadapi arus media digital.

7. Humor dan Jokes dalam Film

Temuan ini menegaskan bahwa humor dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi harus digunakan dengan tepat konteks dan nilai, terutama dalam pendidikan agama. Penggunaan humor yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat mengalihkan fokus siswa dari inti pesan moral dan mengurangi kesakralan kisah nabi.

Pendapat guru tentang humor yang tidak sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim juga mencerminkan pentingnya menjaga keseriusan nilai religius dalam penyampaian cerita. Selain itu, karakter humoristik yang berlebihan dan karikatural dalam film anak, seperti hewan berbicara, meskipun menghibur, berpotensi merusak pengajaran akhlak dan spiritual.

Oleh karena itu, seperti yang disarankan oleh Susanto & Bagiya (2021), guru perlu memiliki literasi media yang memadai untuk menilai kesesuaian isi film dengan nilai Islam

dan perkembangan kognitif anak. Pendekatan ini didukung oleh konsep literasi media menurut Potter (2015), yang menekankan kemampuan guru dalam mengakses, mengevaluasi, dan merefleksikan pesan media secara kritis. Dengan demikian, pengembangan panduan kurasi film Islami anak yang dapat menilai aspek humor secara mendalam sangat penting agar film yang ditayangkan tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik sesuai dengan prinsip pendidikan agama (UNESCO, 2021).

8. Dapat digunakan untuk Pembelajaran

Temuan ini sejalan dengan teori media pembelajaran yang dikemukakan oleh E.Smaldino (2018), yang menegaskan bahwa efektivitas media sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan tujuan instruksional dan konteks belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, film Islami idealnya tidak hanya menyajikan narasi menarik, tetapi juga relevan dengan materi kurikulum dan mendukung pencapaian kompetensi dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran harus mampu menjembatani pemahaman kognitif dan penanaman nilai spiritual anak. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Potter (2015), guru perlu menguasai literasi media untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan film ke dalam proses belajar secara efektif.

Kebutuhan guru akan panduan atau kurasi film Islami berbasis kompetensi dasar yang lengkap dengan saran aktivitas lanjutan mendukung gagasan pentingnya perancangan media pembelajaran yang berorientasi pada hasil (UNESCO, 2021). Hal ini juga menghindarkan guru dari memilih film hanya berdasarkan popularitas tanpa mempertimbangkan keterkaitan dengan tujuan pembelajaran (Susanto & Bagiya, 2021). Dengan demikian, pengembangan kurasi dan panduan penggunaan film Islami yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama dengan media yang menarik, bermakna, dan sesuai perkembangan anak.

F. Conclusion

Penggunaan film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki potensi yang besar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara visual dan kontekstual. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan para guru PAI, terdapat delapan kriteria utama dalam memilih film Islami untuk siswa SD yang meliputi kesesuaian dengan al-Qur'an dan Hadis, isi film yang tidak berlebihan, nilai syar'i yang terjaga, keamanan psikologis anak, serta relevansi pedagogis dan kurikuler. Film yang dipilih hendaknya tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki kedalaman makna keislaman yang mampu ditangkap dan diinternalisasi oleh anak-anak. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menayangkan film, tetapi juga membimbing siswa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kritis dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman nilai-nilai Islam melalui media film. Dibutuhkan kebijakan sekolah yang mendorong literasi media bagi guru, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menonton film, serta dukungan institusi dalam menyediakan film Islami yang telah terverifikasi secara syar'i dan pedagogis. Rekomendasi strategis mencakup pelatihan guru, penyusunan pedoman seleksi film Islami anak, dan kerja sama dengan produsen film untuk menghadirkan konten Islami yang mendidik, ramah anak, dan membangun karakter keislaman sejak dini.

References

- Al-Attas, S. M. N. (2023). Islam and Schularism al Attas. In *Comparative Secularisms in a Global Age* (pp. 1–159). [https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism al attas.pdf](https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism%20al%20attas.pdf)
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan

- Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10103>
- Anugrah, B. P., Subakti, G. E., & Tjahjodiningrat, H. (2022). *Analisis Ajaran Agama Islam Untuk Pendidikan Anak Melalui Film Animasi "Nussa : the Movie Analysis of Islamic Religious Teachings for Children ' S Education Through the Animated Film " Nussa : the Movie "*. 2(3), 77–84.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada.
- B.Milles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Bahri, S., & Shirazy, H. El. (2021). *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami*. Buku Republika.
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). Youtube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang. *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07(01), 74–88. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Buckingham, D. (2003). *Media education : literacy, learning and contemporary culture*. Cambridge : Polity Press.
- Carpendale, J., Lewis, C., & Muller, U. (2017). *The Development of Children's Thinking*. SAGE Publications Ltd.
- E.Smaldino, S., L.Lowther, D., & Mims, C. (2018). Instructional technology and media for learning. In *Revista mexicana de investigación educativa* (Vol. 15, Issue 44).
- Ernanida, E., & Yusra, R. Al. (2019). Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 101–112. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.333>
- Hardianto. (2016). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–20. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1/1>
- Hawa, S. (2023). Pengaruh Film Animasi Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–80.
- Huringiin, N., & Safitri, A. (2023). Ismail Raji Al-Faruqi on Ummah and Its Relevance to Society 5.0. *Insaniyat : Journal of Islam and Humanities*, 7(2), 85–97. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v7i2.28345>
- Karim, F. (2023). Ihya Ulum-id-Din. (Fazlul Karim, Trans.). In *Revival Of Religous ILarnings by Imam Ghazqali's Ihya Ulum-Id-Din* (p. 133).
- Khafiyya, N. (2023). Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 79–92. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>
- Kusumastuti, N. D., & Rukiyati. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI KEGLATAN BERCERITA PADA ANAK USIA 5 TAHUN. 5(2), 1–23.
- L.S.Vygotsky. (2020). Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes. In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*. <https://doi.org/10.4324/9781315867519-201>
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2020). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Al Murabbi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Mir, K. J., Fatima, D. S. A., & Fatima, D. S. T. (2023). Impact of Dual Coding Strategy to Enhance Students' Retention of Scientific Concepts in Middle Schools. *Annals of Human and Social Sciences*, 4(4).
- Nasution, N. A., Auni, L., & Siregar, A. (2024). *Kontekstualitas Ayat Alquran Tentang Media Pendidikan Islam*. 8, 32956–32961.
- Potter, W. J. (2015). *Introduction to Media Literacy*. SAGE Publications, Inc.
- Pratama, R. A. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Kesesuaiannya dengan Faktor-Faktor Pendidikan di SMA Negeri 1 Ujanmas. *Al-Manar*, 11(1), 12–24. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i1.376>
- Rahman, T. A., Rashid, Z. M., Yusof, W. S. W., & Amir, A. N. (2015). Transforming Islamic Values in Malaysia: The Role of Al-Faruqi. *Revelation and Science*, 5(1), 27–33.

- Ruddock, A. (2020). *Digital Media Influence: A Cultivation Approach*. SAGE Publications Ltd.
- Salvini, A., & Psaroudakis, I. (2024). *Symbolic Interactionism and Religion* (W. H. Brekhus, T. DeGloma, & W. R. Force (eds.)). Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2023). Psikologi pendidikan (Edisi ke-2). In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pai Di Sekolah dan Madrasah. *Edupedia*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.882>
- Sassi, K. (2018). Ta'Dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541>
- Shirley Khumaidah, M. Andik Susanto, M. Y. dan M. ilham ma ' ruf. (2021). *RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Shirley Khumaidah, M. Andik Susanto, Muhammad Yuda dan Mohammad ilham ma ' ruf UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Relevansi Nilai Pendidik. 1.*
- Simanjuntak, M. B. (2020). The Educational Value of The Main Character In Beautiful Mind Film. *Journal of Advanced English Studies*.
- Susanto, A., & Bagiya, B. (2021). Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Xi Sma. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.3581>
- Suyuthi, A. (2011). TA ' DIB SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS AL HIKMAH, Volume 1, Nomor 2, September 2011 AL HIKMAH, Volume 1, Nomor 2, September 2011. *Al Hikmah*, 1(September), 156–169.
- Tiwow, G. M., Manullang, D. R., HS, S. R., Siahaan, A. L., & Komalasari, F. P. (2025). *Media Pembelajaran Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umam Junaid, K. (2022). Pengaruh Film Bergenre Islami Terhadap Pengetahuan Keagamaan Dan Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja Mesjid Jami Al Amilin Tbojong Kabupaten Bone. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i1.3>
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for teachers*.
- Wahyuni, F., & Rani, D. S. (2025). Utilization of Augmented Reality Technology as an Interactive Learning Media in Islamic Religious Education. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Yusuf, & Rahmawati. (2019). Media Audiovisual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 60–70.